

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Manajemen Pengembangan Kurikulum**

Secara etimologis istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai.<sup>1</sup>

*Saylor* dan *Alexander* sebagaimana dikutip oleh *Nasution* merumuskan pengertian kurikulum adalah segala usaha yang ditempuh sekolah untuk merangsang belajar, baik berlangsung di kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.<sup>2</sup> *Nasution* menyimpulkan beberapa penafsiran tentang kurikulum diantaranya: *Pertama*, kurikulum sebagai

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 1.

<sup>2</sup> *Ibid*, 9.

produk. *Kedua*, kurikulum sebagai program. *Ketiga*, kurikulum sebagai hal yang akan dipelajari oleh siswa. *Keempat*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.

Dalam pengertian sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana, pengaturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi, organisasi, serta strategi.<sup>3</sup> Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>4</sup> Pengertian ini menggambarkan bahwa segala bentuk aktivitas sekolah yang dapat mengembangkan potensi peserta didik adalah kurikulum, baik sebagai produk, program, materi pelajaran, pengalaman siswa, dan tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.

Sedangkan pengembangan kurikulum adalah seluruh proses pengembangan kurikulum atau perbaikan dari kurikulum yang sudah ada. Pengembangan kurikulum melibatkan pengambilan atau adopsi tujuan nasional, arah dan sasaran dari pendidikan ke dalam suatu rencana yang menyatakan apa yang dimaksud dan apa yang dicapai di sekolah. Pada dasarnya, hal ini merupakan suatu rangkaian tugas yang terencana dan

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 182.

<sup>4</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

berurutan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan mengembangkan kurikulum dan yang pada akhirnya berhubungan dengan penyusunan rencana kegiatan belajar-mengajar.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang dapat terjadinya kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Sebagaimana yang dikutip oleh *Nicholls and Nichools* dalam buku *Hamalik* sebagai berikut, pengembangan kurikulum adalah: “*The planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils and assessment of the extent to which these changes have taken place*”.<sup>5</sup> Dari pemaparan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksud untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi.

Dalam pengertian diatas sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum tersebut terdiri dari empat unsur yakni:<sup>6</sup>

- 1) *Tujuan*: mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran,

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 96.

<sup>6</sup> *Ibid*, 97.

baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.

- 2) *Metode dan Material*: mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.
- 3) *Penilaian (assessment)*: menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- 4) *Balikan (feedback)*: umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.

Pengembangan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa:

- 1) Kurikulum perlu dikembangkan dengan lebih menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi dari pada penguasaan materi.
- 2) Lebih mengakomodasikan keragaman sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan untuk mengembangkan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan.

Selain dari hal yang telah dikemukakan, ada beberapa hal lain yang mendasari pengembangan kurikulum 2013. Tantangan masa depan yang harus dihadapi dan tidak bisa dihindari, kemampuan atau kompetensi

yang harus dimiliki siswa pada masa depan, fenomena negatif yang akhir-akhir ini terus mengemuka, dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kurikulum yang diberlakukan saat ini merupakan hal-hal yang menjadi pertimbangan disusunnya kurikulum 2013 seperti yang digambarkan sebagai berikut.

<b>Tantangan Masa Depan</b>	<b>Kompetensi Masa Depan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>● Globalisasi; WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA</li> <li>● Masalah lingkungan hidup</li> <li>● Kemajuan teknologi informasi</li> <li>● Konvergensi ilmu dan teknologi</li> <li>● Ekonomi berbasis pengetahuan</li> <li>● Kebangkitan industri kreatif dan budaya</li> <li>● Pergeseran kekuatan ekonomi dunia</li> <li>● Pengaruh dan imbas teknosains</li> <li>● Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.</li> <li>● Hasil TIMSS dan PISA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kemampuan berkomunikasi</li> <li>● Kemampuan berpikir jernih dan kritis</li> <li>● Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan</li> <li>● Kemampuan menjadi warga negara yang efektif</li> <li>● Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda</li> <li>● Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal</li> <li>● Memiliki minat luas mengenai hidup</li> <li>● Memiliki kesiapan untuk bekerja</li> <li>● Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya</li> </ul>
<b>Fenomena Negatif yang Mengemuka</b>	<b>Persepsi Masyarakat</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>● Perkelahian pelajar</li> <li>● Narkoba</li> <li>● Korupsi</li> <li>● Plagiarisme</li> <li>● Kecurangan dalam ujian (contek, kerpek...)</li> <li>● Gejolak masyarakat (social unrest)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif</li> <li>● Beban siswa terlalu berat</li> <li>● Kurang bermuatan karakter</li> </ul>

**Gambar 1: Alasan Pengembangan Kurikulum**  
(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)

Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut diatas, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum 2013 berarti suatu rangkaian kegiatan untuk membuat suatu kurikulum, melaksanakannya, menilai, dan menyempurnakan kurikulum. Dalam manajemen pengembangan kurikulum ada beberapa komponen yang harus diperhatikan sebagai berikut:

### 1) Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut:

### **a. Landasan Filosofis**

1. Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.

Di Indonesia karena Pancasila telah disepakati dan diyakini bersama sebagai dasar ideal kerohanian Negara, hukum dari segala hukum, dasar segala tingkah laku, maka Pancasila adalah yang dijadikan acuan dan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan yang dijalankan harus mampu membentuk manusia-manusia yang berdasar Pancasila sejati sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Keberadaan filosofis Pancasila harus dijadikan kerangka utama (mainstream) dalam mengontrol pelaksanaan lembaga-lembaga pendidikan pada suatu negara, karenanya keberadaan filsafat tersebut akan memengaruhi semua kebijakan dan keputusan dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, pelaksanaan lembaga pendidikan pada tingkat tertentu masih merupakan kelanjutan atas tingkat pendidikan sebelumnya, yang menggambarkan pencapaian tingkat pendidikan nasional, sejak jenjang pendidikan dasar (SD/MI), menengah (SMP/MTs, SMA/MA), dan perguruan

---

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 41.

tinggi (PT/PTAI) dengan tetap berdasar pada filosofi pancasila.<sup>8</sup>

2. Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat. Keberhasilan anak didik menerima ilmu pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan orang tua, masyarakat, dan bangsa sangat ditentukan oleh falsafah pendidik terhadap profesinya. Karena itu, dimensi filsafat perlu memperoleh perhatian serius dalam wacana pendidikan nasional.<sup>9</sup>

#### **b. Landasan Yuridis**

1. RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penata kurikulum.
2. PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 62.

<sup>9</sup> *Ibid*, 64.

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ...*, 64.

### c. Landasan Konseptual

1. Relevansi pendidikan (*link and match*)
2. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
3. Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*)
4. Pembelajaran aktif (*student active learning*)
5. Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.<sup>11</sup>

## 2) Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

### a. Prinsip Relevansi

*Soetopo dan Soemanto* mengungkapkan relevansi sebagai berikut:<sup>12</sup> *Pertama*, relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. Relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pengajaran (*subject matters*), hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik.

*Kedua*, relevansi dengan kehidupan yang akan datang. Materi atau bahan yang diajarkan kepada anak didik hendaklah memberi manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Karenanya, keberadaan kurikulum disini bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi secara tajam dan perhitungan.

*Ketiga*, relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Kurikulum dan proses pendidikan tersebut sedapat mungkin

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ...*, 65.

<sup>12</sup> H.S. Soetopo dan W. Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 49-50.



dapat diorientasikan ke dunia kerja, tentunya menurut jenis pendidikan, sehingga nantinya pengetahuan teoretik dari bangku sekolah dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja.

*Keempat*, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Kemajuan pendidikan juga membuat maju ilmu pengetahuan dan teknologi. Program pendidikan (kurikulum) hendaknya mampu memberi peluang pada anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu mengembangkannya dan tidak cepat berpuas diri, serta selalu siap menjadi pelopor dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **b. Prinsip Efektivitas**

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yakni:<sup>13</sup>

- 1) Efektivitas mengajar pendidik, berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

---

<sup>13</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum ...*, 144.

Efektivitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan erat antara pendidik dan anak didik. Kepincangan salah satunya akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan, atau efektivitas proses belajar mengajar tidak tercapai. Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.

**c. Prinsip Efisiensi**

Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

**d. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)**

Prinsip kesinambungan (kontinuitas) dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

1) Kesenambungan di antara berbagai tingkat sekolah:

Bahan pelajaran (*subject matter*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih

tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau dibawahnya.

2) Kesenambungan di antara berbagai bidang studi:

Kesenambungan di antara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memerhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.<sup>14</sup>

**e. Prinsip Fleksibilitas**

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.
- 2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran, dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

---

<sup>14</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum ...* , 145.

#### **f. Prinsip Berorientasi Tujuan**

Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.<sup>15</sup>

### **3) Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013**

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa: “*Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: ... , 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, ...*”, dan pada penjelasan pasal 35, bahwa “*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati*”. Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk “*Melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi*

---

<sup>15</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum ...* , 146.

*yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”*.<sup>16</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum, ...*, 65.

<sup>17</sup> *Ibid.*

#### **4) Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan**

Untuk menghasilkan kurikulum yang bermutu, maka perlu dilakukan pengkajian atas pendekatan pelaksanaan pendidikan baik yang sedang berkembang maupun yang konvensional terutama dalam bidang pendidikan teknologi dan kejuruan. Salah satu pendekatan yang banyak mendapat dukungan dari para pakar pendidikan, perindustrian, dan dunia usaha adalah kurikulum yang dapat mendekatkan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.<sup>18</sup>

Penyediaan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui belajar mandiri (*reliance learning*) dengan pengembangan materi kurikulum, dan Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (PPBK), (*Competency-Based Education/Training* (CBET)), dengan penjelasan sebagai berikut:

##### **a. Pengembangan Materi Kurikulum**

Pengembangan materi kurikulum diawali dengan pengumpulan/pengadaan literature, dilanjutkan dengan kegiatan menelaah literature, mengumpulkan sumber-sumber rujukan, membuat konsep awal, menyunting naskah awal lengkap, uji coba pertama, revisi naskah, uji coba kedua, menyunting naskah akhir. Rangkaian kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>19</sup>

(1) Pengumpulan dan Pengadaan Literature; (2) Menelaah

---

<sup>18</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Teknologi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama), 244.

<sup>19</sup> *Ibid*, 238-239.

Literatur Secara Intensif; (3) Membuat Konsep Awal; (4) Menyunting Naskah Awal Lengkap; (5) Uji Coba Tahap Pertama; (6) Revisi Naskah; (7) Uji Coba Tahap Kedua; (8) Menyunting Tahap Akhir.

**b. Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (PPBK),  
(*Competency-Based Education/Training (CBET)*)**

Di Indonesia gagasan menggunakan PPBK tumbuh saat diadakan konferensi bilateral antara Indonesia dan Australia di Jakarta dalam bulan Juni 1994. Apakah momentum itu dapat dianggap sebagai awal gagasan penggunaan PPBK dalam sistem pendidikan di Indonesia? Amerika Serikat sebagai inovator CBET (PPBK) tampaknya mempertimbangkan keberhasilan pendidikan *dual system* (Pendidikan Sistem Ganda, PSG) sebagai sumber inspirasi untuk menyempurnakan CBET. Sedangkan Indonesia sejak tahun 1994 telah menerapkan PSG ditingkat pendidikan menengah teknologi dan kejuruan. Bagi pendidikan menengah kejuruan, pemberlakuan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat dianggap sebagai penegasan agar kurikulum SMK disusun berdasarkan konsep PPBK, yakni yang berorientasi pada standar kompetensi yang berlaku di perindustrian.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Teknologi ...*, 122.

Untuk menghasilkan kurikulum yang bermutu, maka perlu dilakukan pengkajian atas pendekatan pelaksanaan pendidikan baik yang sedang berkembang maupun yang konvensional terutama dalam bidang pendidikan teknologi dan kejuruan. Salah satu pendekatan yang banyak mendapat dukungan dari para pakar pendidikan, perindustrian, dan dunia usaha adalah kurikulum yang dapat mendekatkan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Penyediaan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui belajar mandiri (*reliance learning*) dengan menggunakan materi kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (PPBK).<sup>21</sup>

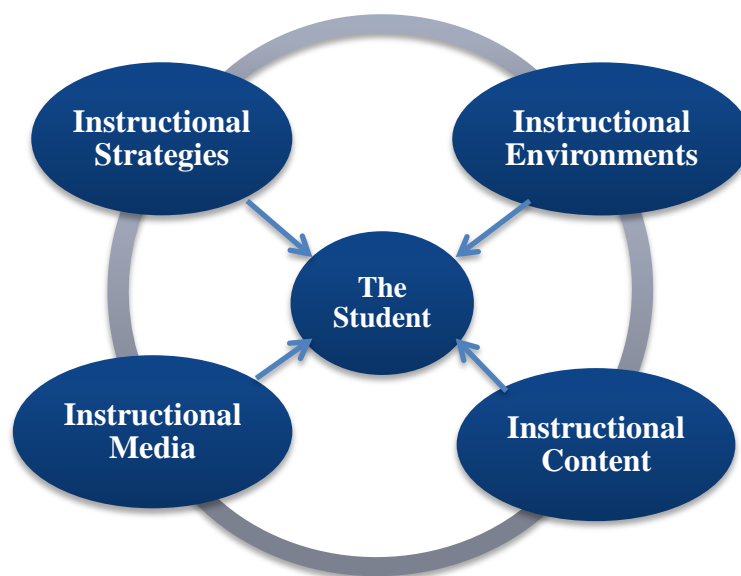
Materi kurikulum PPBK diarahkan pada kebutuhan peserta didik untuk mencapai kompetensi sehingga kurikulum PPBK pada umumnya juga diindividualisasikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa, guru atau instruktur turut bertanggung jawab agar setiap siswa dapat menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan kecepatan masing-masing siswa. Dengan demikian individualisasi pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sarana untuk meningkatkan mutu PPBK sedemikian sehingga menjamin terjamin kebutuhan individual setiap siswa dan memberi pengalaman belajar yang selaras dengan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 244.



kemampuan mereka. Adapun lima komponen pembelajaran individual digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2: Lima model pembelajaran individual  
*Finch dan Crunkilton*<sup>22</sup>**

Lima komponen diatas yakni: peserta didik (*The Student*), lingkungan belajar (*Instructional Environments*), materi pembelajaran (*Instructional Content*), sarana pembelajaran (*Instructional Media*), dan strategi pembelajaran (*Instructional Strategies*). Dari kelima komponen tersebut, peserta didik berada pada pusat perhatian dikelilingi oleh empat komponen lainnya. Pola ini didasarkan pada kenyataan bahwa, dalam PPBK semua upaya diarahkan pada kebutuhan peserta

---

<sup>22</sup> Curtis R. Finch and John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational ...*, 223.

didik untuk mencapai kompetensi sehingga kurikulum PPBK pada umumnya juga diindividualisasikan.

Materi kurikulum PPBK meliputi dua jenis materi representative, yakni: *Katalog Kompetensi* dan *Profil Kompetensi*. Masing-masing disiapkan untuk maksud khusus dalam konteks PPBK dan penerapannya tergantung pada peserta didik, instruktur dan tingkat pembelajaran. *Katalog Kompetensi*, suatu katalog kompetensi memuat sejumlah kompetensi, dari mana dapat dipilih sejumlah kompetensi yang relevan untuk kurikulum atau program tertentu. Konsep katalog memberi landasan pemikiran untuk:

- 1) Menetapkan serangkaian kompetensi yang dipersyaratkan, dan
- 2) Memilih sekumpulan kompetensi sebagai persyaratan penerimaan karyawan.

Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa, katalog kompetensi tidak disiapkan sebagai pedoman kurikulum; melainkan sebagai *employment-referenced data base* yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum dan desain pembelajaran/pelatihan.

*Profil Kompetensi*, pejabat suatu institusi yang bermaksud menggunakan program PPBK akan segera menyadari diperlukan sarana untuk mengkomunikasikan ragam

kompetensi apa yang harus dipelajari oleh peserta didik dan sebagai dasar untuk mencatat kemajuan mereka sampai penguasaan keseluruhan program.<sup>23</sup> Sebagaimana dikutip oleh *Finch* dan *Crunkilton* menyebut profil kompetensi sebagai *employability profile* yang didefinisikan sebagai “ ... *a document that lists competencies areas required in an occupation and provides a means of assessing mastery of specific competencies*”.<sup>24</sup> Untuk menilai penguasaan suatu kompetensi diperlukan suatu skala penilaian untuk mengevaluasi dan mencatat penguasaan kompetensi oleh para peserta didik.

## **2. Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan**

### **a. Desain Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan**

Desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum.<sup>25</sup> Desain kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar dan evaluasi.

- 1) *Subject-Centered Design* (desain dengan pendekatan mata pelajaran)

---

<sup>23</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Teknologi ...*, 252.

<sup>24</sup> Curtis R. Finch and John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational ...*, 263.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum ...*, 67.

*Subject-centered design* merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan. Desain ini berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu, serta berupaya untuk mewariskan kepada generasi berikutnya. Di dalam *subject-centered design* terdapat kurikulum yang terdiri dari beberapa mata pelajaran, yang tujuannya adalah agar peserta didik mampu menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam.<sup>26</sup>

Pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) mulai dibedakan antara kurikulum untuk pendidikan umum atau komprehensif dan pendidikan khusus atau kejuruan. Terdapat mata pelajaran yang diperlukan untuk semua peserta didik (bahasa, matematika, kewarganegaraan, dll), dan ada pula mata pelajaran pilihan sesuai dengan kejuruan yang dipilih.

## 2) *Learner-Centered Design* (desain berpusat pada peserta didik)

*Learner-centered design* atau desain berpusat pada peserta didik adalah suatu pendekatan desain kurikulum yang menempatkan peserta didik pada posisi sentral. Desain ini dimaksudkan untuk mengembangkan bakat yang selaras dengan minat peserta didik. Pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. *Learner-centered design* mengutamakan

---

<sup>26</sup> Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 78.

perkembangan individual, oleh sebab itu tidak memiliki pola pengorganisasian yang baku.

3) *Problem-Centered Design* (desain berpusat pada masalah)

*Problem-centered design* dikembangkan berdasarkan pemikiran filsafati tentang peran manusia dalam masyarakat. Jika desain kurikulum berbasis kegiatan/pengalaman menempatkan peserta didik sebagai individu dalam proses pembelajaran, maka pada desain kurikulum berbasis masalah menempatkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang harus mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakatnya demi kesejahteraan bersama.

4) *Broad field design* (desain dengan cakupan luas).

Desain kurikulum ini merupakan salah satu upaya penyempurnaan desain dengan pendekatan mata pelajaran dan pendekatan disiplin ilmu. Konsep ini dikembangkan dengan maksud menghilangkan kelemahan-kelemahan pada *subject design* dan *discipline design* yang dianggap belum bisa menghilangkan pemisahan antarmata pelajaran. Dengan menyatukan beberapa mata pelajaran yang serumpun atau berdekatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hubungan antar berbagai fenomena kehidupan.

5) *The discipline-centered design* (desain dengan pendekatan disiplin ilmu).

Landasan pemikiran desain kurikulum dengan pendekatan disiplin ilmu ini sama dengan desain kurikulum dengan pendekatan mata pelajaran, tetapi dengan kriteria tujuan yang lebih khusus, yakni aplikasi kejuruan. Dengan demikian, desain kurikulum dengan pendekatan disiplin ilmu dikembangkan untuk pendidikan kejuruan dan pendidikan tinggi professional.<sup>27</sup>

#### **b. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan**

Pendidikan menengah kejuruan memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari pendidikan sekolah menengah lainnya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh *Finch and Crunkilton*, sebagai berikut:

*“Characteristic represents a curricular focus that may be best associated with curriculum building, maintenance, and immediate and long term outcomes. While each of these characteristics is, to a greater or lesser degree, associated with other curricula (e.g., general or academic), their impact on vocational or technical curriculum development process is important to note. Collectively, they represent the potential parameters of any curriculum that has as its controlling purpose the preparation of persons for useful, gainful employment”*.<sup>28</sup>

Karakteristik menunjukkan fokus kegiatan kurikuler yang dapat dikaitkan dengan perencanaan kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan hasil kurikulum untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

---

<sup>27</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 154.

<sup>28</sup> Curtis R. Finch and John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1979), 9.

Walaupun setiap karakteristik tersebut untuk tingkatan yang lebih tinggi atau lebih rendah, dihubungkan dengan kurikulum yang lain (yang bersifat umum maupun akademik), pengaruhnya terhadap proses pengembangan kurikulum di pendidikan kejuruan dan teknologi sangat penting untuk diperhatikan. Secara bersamaan, hal-hal tersebut menunjukkan ukuran kekuatan setiap kurikulum yang berpengaruh dalam persiapan mengatur tujuan terciptanya sumber daya manusia yang berguna dan bermanfaat.

Karakteristik-karakteristik utama dari kurikulum pendidikan kejuruan dan teknologi sebagaimana dikemukakan oleh *Finch and Crunkilton* meliputi *orientation, justification, focus, in-school success standards, out-of-school success standards, school community relationship, federal involvement, responsiveness, logistics*, dan *expense*<sup>29</sup> yang dijelaskan sebagai berikut:

1) *Orientation* (orientasi)

Keberhasilan pendidikan menengah teknologi dan kejuruan tidak semata-mata diukur dari keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi melalui karya dari keberhasilan tersebut, yakni dalam bentuk kinerja lulusan dalam dunia kerja. Dari hal tersebut, maka kurikulum pendidikan kejuruan dan teknologi diorientasikan/diarahkan pada proses (dalam bentuk pengalaman dan aktivitas yang disesuaikan dengan keadaan sekolah) dan

---

<sup>29</sup> Curtis R. Finch and John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational ...*, 10-12.

hasil/produk (sebagai dampak dari pengalaman dan aktivitas dari para siswa lulusan dalam dunia kerja).

2) *Justification* (justifikasi)

Kurikulum pendidikan kejuruan dan teknologi didasarkan pada kebutuhan tenaga kerja dalam suatu daerah tertentu serta sumber daya alam di daerah tersebut. Dengan demikian, dasar kurikulum/justifikasi melebihi dari pembelajaran yang ada di sekolah, tetapi dikembangkan kedalam lingkungan masyarakat dan daerah di mana sekolah itu berada serta peluang mendapatkan pekerjaan.

3) *Focus* (fokus)

Fokus kurikulum pendidikan kejuruan dan teknologi secara langsung terfokus pada siswa dengan membantunya untuk mengembangkan pengetahuan secara luas, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang mana dari hal tersebut dapat mempengaruhi sikap/cara lulusan dalam menjalankan dan memperoleh pekerjaan. Dengan demikian, lingkungan pendidikan menengah teknologi dan kejuruan sejauh mungkin bisa menyimulasikan antara disiplin ilmu dan kondisi seperti yang lazim berlaku di tempat kerja (DU/DI).

4) *In-school Success Standards* (standar keberhasilan di sekolah)

Standar keberhasilan di sekolah berkaitan erat dengan kinerja terapan yang dipersyaratkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, selama pembelajaran di sekolah siswa harus memperoleh



cukup pengalaman yang berkaitan dengan tugas-tugas dan fungsi suatu pekerjaan dalam waktu dan prosedur yang ditetapkan dalam lembaran kerja dan gambar kerja seperti yang lazim berlaku di perindustrian. Dalam hubungan ini tata letak fasilitas praktik dan laboratorium serta prosedur kerja seyogianya telah menyimulasikan tata letak dan prosedur kerja di perindustrian.

5) *Out-of-school Success Standards* (standar keberhasilan setelah sekolah/dunia kerja)

Kurikulum kejuruan dan teknologi harus dinilai berdasarkan keberhasilan siswa lulusan dari sekolah yang bersangkutan. Keberhasilan para siswa lulusan dalam dunia kerja dapat digunakan sebagai indikator keselarasan kurikulum dengan prasyarat dunia kerja yang lazimnya dituangkan dalam bentuk standar kompetensi minimum. Untuk mengetahui keberhasilan para lulusan, manajemen sekolah secara teratur menyelenggarakan studi penelusuran dengan mengirimkan daftar angket kepada para lulusan dan pimpinan perusahaan di mana para siswa lulusan itu bekerja.

6) *School Community Relationship* (hubungan sekolah dan masyarakat)

Hubungan sekolah dan masyarakat pastinya dikenali pada setiap kegiatan usaha sekolah yang seharusnya memiliki hubungan kerjasama dengan masyarakat. Pendidikan kejuruan diamanahkan

dan diberi tanggungjawab untuk mengelola bidang agrikultur, bisnis, dan industri terkait. Sehingga, kemitraan sekolah dan masyarakat bisa terjalin, berjalan dan berkembang sesuai dengan potensi daerah tersebut. Dengan demikian, ada sejumlah potensi (pelanggan) di masyarakat yang tertarik dengan produk (siswa lulusan), maka kurikulum harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dan dinamika kemitraan yang kuat antara sekolah dan masyarakat dapat digunakan sebagai indikator mutu dan keberhasilan kurikulum.

7) *Federal Involvement* (keterlibatan pemerintah)

Standar ini pada dasarnya dikembangkan dan diawasi oleh pemerintah pusat dan diteruskan pada pemerintah daerah mengenai dana alokasi pendidikan. Di Negara Indonesia, otonomi daerah memberikan kewenangan kepada kepala daerah (propinsi, kabupaten/kota) mengembangkan pendidikan di daerah masing-masing serta mengalokasikan dana 20% dari dana APBD yang mengacu pada rambu-rambu yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat.

8) *Responsiveness* (cepat tanggap)

Revolusi industri, dan akhir-akhir ini integrasi konsep teknologi dengan kehidupan manusia sehari-hari sangat besar pengaruhnya pada kurikulum pendidikan kejuruan dan teknologi. Saat ini, kurikulum kejuruan cepat tanggap terhadap perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi dan menyesuaikan dengan perubahan dunia kerja. Oleh karena itu, sifat cepat tanggap ini harus dimiliki oleh semua pendidik dan manajemen sekolah. Maka, perkembangan baru di dunia kerja/dunia industri dipadukan dalam kurikulum, sehingga siswa lulusan mampu bersaing dalam pekerjaan, dan ketika mereka bekerja, mereka sudah memiliki potensi terbaiknya.

9) *Logistics* (logistik/kebutuhan)

Institusi pendidikan teknologi dan kejuruan perlu dilengkapi sarana dan prasarana pendidikan, termasuk fasilitas umum yang layak, bahan-bahan untuk praktikum di laboratorium dan praktik bengkel/lapangan serta kepustakaan yang mutakhir. Kerjasama antarsekolah dengan perindustrian dan dunia usaha dapat membantu kepemilikan ragam logistik yang relevan dengan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan.

10) *Expense* (pembiayaan)

Pembiayaan yang paling rentan terhadap perubahan adalah biaya-biaya operasi untuk penyediaan bahan habis pakai yang digunakan pada kegiatan sehari-hari, seperti listrik, air, biaya pembelian, perawatan, dan penggantian peralatan, pembiayaan bahan-bahan materi ajar (buku, pemutakhiran program komputer), dan biaya penelitian diluar daerah.

Selain dari karakteristik tersebut, pendidikan kejuruan juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.<sup>30</sup> Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, sesuai dengan bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

**c. Struktur Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan**

Struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK/MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, muatan lokal, dan pengembangan diri. Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dimaksudkan untuk memberikan kemampuan bekerja sesuai dengan keahlian tertentu. Struktur kurikulum SMK dan MAK dibagi menjadi

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 187.

komponen normatif, adaptif, dan produktif yang ditempuh dalam periode belajar tiga tahun atau empat tahun.<sup>31</sup>

- 1) *Komponen Normatif* berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga Negara yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 2) *Komponen adaptif* berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, budaya dan seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan perkembangan dunia kerja sesuai keahlian.
- 3) *Komponen produktif* berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas di dunia kerja sesuai dengan program keahlian. Kompetensi dalam komponen produktif merupakan standar kompetensi yang berlaku di bidang keahlian yang ditetapkan asosiasi profesi, hasil inventarisasi dan consensus dunia kerja, serta pihak terkait.

Selain ketiga komponen tersebut, struktur kurikulum 2013 di SMK mengacu pada, keputusan direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah Nomor: 130/D/KEP/KR/2017 tentang struktur kurikulum pendidikan menengah dan kejuruan, bahwa struktur kurikulum pendidikan menengah kejuruan memuat muatan umum

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 66.

yang terdiri dari muatan nasional dan muatan kewilayahan yang dikembangkan sesuai kebutuhan wilayah dan muatan peminatan kejuruan yang terdiri dari dasar bidang keahlian, dasar program keahlian, dan kompetensi keahlian. Struktur kurikulum sebagaimana dimaksud merupakan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di SMK/MAK.<sup>32</sup>

### 3. Mutu Pendidikan

#### a. Mutu dalam Konteks Pendidikan

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah terdiri dari orang (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*policy*).<sup>33</sup> Dari pengertian diatas maka input pendidikan yang merupakan faktor mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa: a) Sumberdaya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari: Kepala sekolah, Guru, dan Tenaga administrasi, b) Sarana dan prasarana, c)

---

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 130/D/KEP/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan.

<sup>33</sup> Soebagio Admodiwirjo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2002), 22.

Kesiswaan, d) Keuangan, e) Kurikulum, f) Keorganisasian, g) Lingkungan Fisik, h) Perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi, i) Peraturan, j) Partisipasi atau Peran Serta Masyarakat, dan k) Kebijakan Pendidikan.

#### **b. Peran Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) serta menciptakan tantangan agar peserta didik tumbuh dan berkembang secara intelektual dan proses pencapaiannya melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap peserta didik.

Sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indera dan melibatkan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar peserta tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif, dan bijaksana. Memiliki karakter dan memiliki kematangan emosional.<sup>34</sup> Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini, yaitu:

- 1) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 2) Bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada peserta didik sedapat

---

<sup>34</sup> Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 31.

mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.

- 3) Pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

Untuk melihat progress pencapaian kurikulum siswa harus dinilai melalui proses test yang dibuat sesuai dengan standar nasional dan menyangkut berbagai aspek kognitif, psikomotorik, afektif, maupun aspek psikologi lainnya. Proses ini akan memberikan masukan ulang secara objektif kepada orang tua mengenai anak mereka, siswa dan sekolah yang bersangkutan maupun sekolah yang lain mengenai performa sekolah sehubungan dengan proses peningkatan mutu pendidikan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai tema manajemen pengembangan kurikulum 2013 memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan dan memiliki kemiripan dengan penelitian ini, tetapi menggunakan pendekatan dan hasil yang berbeda. Berikut ini beberapa penelitian yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan penelitian ini.

1. Taufik Rizki Sista, *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Migas Cepu*.<sup>35</sup> Tujuan pada penelitian ini adalah untuk: a) mengetahui konsep manajemen kurikulum

---

<sup>35</sup> Taufik Rizki Sista, *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Migas Cepu*. Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).



dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Migas Cepu, b) mengetahui implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Migas Cepu, c) keberhasilan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Migas Cepu, dan d) mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan manajemen kurikulum di SMK Migas Cepu. Pada tesis ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah a) SMK Migas Cepu mendapat surat penunjukan pemerintah sebagai pelaksana kurikulum 2013 (K-13), jadi pada saat ini SMK Migas Cepu masih menggunakan dua kurikulum, yaitu: KTSP dan K-13, b) Perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di SMK Migas dilakukan secara komprehensif sesuai dengan tuntutan K-13, c) SMK Migas sangat mengedepankan mutu sekolah. Dibuktikan dengan presensi kelulusan 100%, dan d) Kurikulum SMK Migas memegang andil 90% terhadap pengembangan mutu sekolah. Dibuktikan dengan melaksanakan berbagai inovasi dalam perubahan model pembelajaran di sekolah.

2. Rouf Tamim, *Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III)*.<sup>36</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: a) mengetahui dan menjelaskan analisis implementasi kurikulum 2013 pembelajaran bahasa arab di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III, dan b) mengetahui

---

<sup>36</sup> Rouf Tamim, *Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III)*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 pembelajaran bahasa arab di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III. Pada tesis ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: a) latar belakang implemetasi 2013 pembelajaran bahasa arab di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III, yaitu sebagai pelaksana dari pemerintah untuk menyukseskan implementasi, menjadikan bahasa arab sebagai bahasa yang mampu membuka cakrawala dunia keislaman dan siswa mampu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dengan menggunakan bahasa arab, b) implementasi kurikulum 2013 meliputi: proses, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, guru bahasa arab dan siswa, c) hasil monitoring implementasi kurikulum 2013 pembelajaran bahasa arab sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 dengan menggunakan analisis monitoring: kepatuhan, pemeriksaan, akuntansi, dan eksplanasi proses implemetasi berdasarkan monitoring kebijakan sesuai dengan apa yang diharapkan, d) analisis implementasi kurikulum 2013 pembelajaran bahasa arab di MAN Yogyakarta III meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi berjalan sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum 2013 pembelajaran bahasa arab, e) kendala implementasi kurikulum 2013, yaitu: evaluasi penilaian autentik, buku ajar, peserta didik, f) strategi mengatasi kendala implementasi kurikulum 2013 di MAN Yogyakarta I yaitu: program berjangka (panjang, menengah, dan pendek), *Arabic club*,

BTQ (baca tulis al-Qur'an), dan forum MGMP, di MAN Yogyakarta III yaitu: pendampingan khusus guru, pengawas senior, mendirikan asrama, forum MGMP, dan BTQ.

3. Ayuk Kusumastuti, Sudyanto, dan Dini Octoria, *Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta*.<sup>37</sup> Tujuan pada jurnal penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 pada pembelajaran akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum 2013 pada pembelajaran akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar kelas akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 pada pembelajaran akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta diketahui melalui tiga aspek pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kesulitan perencanaan pembelajaran adalah menyusun RPP sesuai dengan

---

<sup>37</sup> Ayuk Kusumastuti, Sudyanto, dan Dini Octoria, *Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta*, (Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret: Jurnal Tata Arta UNS, Vol. 2, No. 1, Maret, 2016).

komponen dan sistematika RPP Kurikulum 2013, mengembangkan silabus dan komponen penyusun RPP Kurikulum 2013, memahami Kurikulum 2013 secara luas. Kesulitan pelaksanaan pembelajaran adalah membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, penguasaan media pembelajaran berteknologi, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik, memahami pendekatan saintifik pada pelaksanaan pembelajaran, kesulitan dalam mencari, memilih dan mengolah materi pelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Kesulitan penilaian pembelajaran adalah melaksanakan penilaian sikap yang dilakukan oleh peserta didik dan penilaian sikap antar teman sejawat oleh peserta didik, membuat deskripsi penilaian untuk aspek penilaian dan setiap peserta didik. Faktor - faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum 2013 pada pembelajaran akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta diketahui dari kesulitan yang dialami guru pada tiga aspek pembelajaran tersebut. Faktor penghambat perencanaan pembelajaran adalah belum ada format pasti untuk menyusun RPP, guru memiliki pemahaman yang kurang tentang konsep, isi dan komponen Kurikulum 2013, belum meratanya diklat Kurikulum 2013 terhadap guru-guru produktif akuntansi. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran yaitu guru belum menerapkan model pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik, guru memiliki penguasaan teknologi yang kurang, guru masih memiliki pemahaman yang kurang pada pendekatan saintifik, diklat atau pelatihan terkait

pendekatan saintifik untuk guru produktif masih belum merata, buku paket atau buku kerja guru Kurikulum 2013 belum ada. Faktor penghambat penilaian pembelajaran yaitu format penilaian yang rumit dan banyak, menyita banyak waktu dan guru masih bingung dalam membuat deskripsi penilaian.

4. Agung Winarno, *Model Pendidikan Kewirausahaan Adaptasi Kurikulum 2013 bagi SMK (Diskripsi Persiapan dan Hambatan Penerapan di Sekolah)*.<sup>38</sup> Tujuan penelitian ini adalah ditemukannya model pendidikan kewirausahaan yang efektif bagi SMK dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan memperhatikan nuansa kurikulum 2013. Model ini dikembangkan secara menyeluruh baik sekolah, guru maupun perangkat pembelajarannya serta praktik-praktik kegiatan pembelajaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: a) mendiskripsikan persiapan sekolah didalam menyusun perencanaan pendidikan kewirausahaan sesuai kurikulum 2013, b) mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang timbul dalam rangka transisi penyesuaian dari kurikulum sebelumnya menuju ke kurikulum 2013, dan c) menyusun dan menemukan draf model pendidikan kewirausahaan berbasis karakter. Metode yang digunakan dalam jurnal penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif (ekploratif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang berarti terkait dengan penerapan kurikulum 2013,

---

<sup>38</sup> Agung Winarno, *Model Pendidikan Kewirausahaan Adaptasi Kurikulum 2013 bagi SMK (Diskripsi Persiapan dan Hambatan Penerapan di Sekolah)*, (Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Volume 1, Nomor 1, Juli 2015).

perubahan terjadi pada proses adaptasi para guru untuk memahami kurikulum terutama pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang belum secara lengkap memiliki silabus terstandart. Pada umumnya para guru juga masih ragu atas implementasi yang dilakukan berdasarkan tuntunan kurikulum 2013, ini terjadi disebabkan pemahaman Kompetensi Inti baik sikap spiritual dan sosial sebagai pembelajaran tidak langsung untuk mewarnai pembelajaran langsung pada aspek kompetensi pengetahuan perilaku belum terdapat kesepahaman, selain itu hampir semua guru juga belum memiliki Silabus yang memadai termasuk media dan bahan ajarnya. Model yang ditawarkan dalam penelitian ini terkait dengan pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajarannya yang terintegrasi dengan sistem menyeluruh pendidikan Kewirausahaan baik menyangkut fungsi kelembagaan (Sekolah) maupun kualifikasi guru.

5. Arifatud Dina, Venissa Dian Mawarsari, dan Rohmat Suprpto, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scientific terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK*.<sup>39</sup> Tujuan penelitian pada jurnal penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model *discovery learning* pendekatan *scientific* pada implementasi Kurikulum 2013 terhadap kemampuan komunikasi matematis materi geometri SMK. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuantitatif. Populasi

---

<sup>39</sup> Arifatud Dina, Venissa Dian Mawarsari, dan Rohmat Suprpto, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scientific terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK*, (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang: Jurnal Unimus JKPM, Volume 2 Nomor 1, ISSN : 2339-2444, April 2015).

penelitian adalah seluruh kelas X SMK N 6 Semarang tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan model discovery learning pendekatan scientific dalam implementasi Kurikulum 2013 materi geometri mencapai ketuntasan secara individu diperoleh 29 siswa tuntas dari 34 siswa sedangkan secara klasikal sebesar 85% siswa tuntas. Hasil uji pengaruh menunjukkan adanya pengaruh keaktifan siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu sebesar 39,7%. Selain itu hasil uji banding juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapat perlakuan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan model pembelajaran discovery learning pendekatan scientific pada perangkat pembelajaran implementasi Kurikulum 2013 terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa efektif.

Dari paparan data diatas, posisi penelitian terdahulu yang relevan dapat digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Taufik Rizki Sista, <i>Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Migas Cepu</i> , (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2015)	Jenis penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. SMK Migas Cepu mendapat surat penunjukan pemerintah sebagai pelaksana kurikulum 2013 (K-13), jadi pada saat ini SMK Migas Cepu masih menggunakan dua kurikulum, yaitu: KTSP dan K-13.</li> <li>b. Perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di SMK Migas dilakukan secara komprehensif sesuai dengan tuntutan K-13.</li> <li>c. SMK Migas sangat mengedepankan mutu sekolah. Dibuktikan dengan presensi kelulusan 100%.</li> <li>d. Kurikulum SMK Migas memegang andil 90% terhadap pengembangan mutu sekolah. Dibuktikan dengan melaksanakan berbagai inovasi dalam perubahan model pembelajaran di sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti manajemen kurikulum yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.</li> <li>b. Penelitian ini sama-sama mengambil objek penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).</li> <li>c. Metode penelitian yang digunakan sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>).</li> <li>d. Teknik pengumpulan data menggunakan cara yang sama yaitu, observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada manajemen pengembangan kurikulum yang dikembangkan pada sekolah menengah kejuruan secara keseluruhan guna meningkatkan mutu pendidikannya.</li> <li>b. Penelitian ini menggunakan penelitian multi situs, dimana ada dua lokasi yang dijadikan penelitian. Sedangkan pada penelitian terdahulu ini menggunakan situs tunggal, yaitu hanya satu lokasi saja.</li> <li>c. Penelitian ini focus penelitian ke perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang dilakukan di SMK dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan pada penelitian terdahulu ini focus pada konsep, implementasi, keberhasilan, dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan manajemen kurikulum di SMK Migas Cepu.</li> </ul>



2.	Rouf Tamim, <i>Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III)</i> . (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2015)	Jenis penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Latar belakang implemetasi 2013 pembelajaran bahasa arab di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III, yaitu sebagai pelaksana dari pemerintah untuk menyukseskan implementasi, menjadikan bahasa arab sebagai bahasa yang mampu membuka cakrawala dunia keislaman dan siswa mampu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dengan menggunakan bahasa arab,</li> <li>b. Implementasi kurikulum 2013 meliputi: proses, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, guru bahasa arab dan siswa,</li> <li>c. Hasil monitoring implementasi kurikulum 2013 pembelajaran bahasa arab sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 dengan menggunakan analisis monitoring: kepatuhan, pemeriksaan, akuntansi, dan eksplanasi proses implemetasi berdasarkan monitoring kebijakan sesuai dengan apa yang diharapkan,</li> <li>d. Analisis implementasi kurikulum 2013 pembelajaran bahasa arab di MAN Yogyakarta III meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi berjalan sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum 2013 pembelajaran bahasa arab,</li> <li>e. Kendala implementasi kurikulum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti tentang implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pendidikan.</li> <li>b. Metode penelitian yang digunakan sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitaif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti tentang manajemen pengembangan kurikulum 2013 yang dikembangkan pada sekolah menengah kejuruan (SMK) secara keseluruhan guna meningkatkan mutu pendidikannya. Sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti tentang analisis implementasi kurikulum 2013 pembelajaran bahasa arab.</li> <li>b. Penelitian ini focus penelitian ke perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang dilakukan di SMK dalam meingkatkan mutu pendidikan. Sedangkan pada penelitian terdahulu ini focus pada implementasi kurikulum 2013 , dan problema atau kendala yang dihadapi kedua sekolah tersebut dalam proses implementasi kurikulum 2013.</li> </ul>

			<p>2013, yaitu: evaluasi penilaian autentik, buku ajar, peserta didik,</p> <p>f. Strategi mengatasi kendala implementasi kurikulum 2013 di MAN Yogyakarta I yaitu: program berjangka (panjang, menengah, dan pendek), <i>Arabic club</i>, BTQ (baca tulis al-Qur'an), dan forum MGMP, di MAN Yogyakarta III yaitu: pendampingan khusus guru, pengawas senior, mendirikan asrama, forum MGMP, dan BTQ.</p>		
3.	<p>Ayuk Kusumastuti, Sudyanto, dan Dini Octoria, <i>Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta</i>. (Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret: Jurnal Tata Arta UNS, Vol. 2, No. 1, Maret, 2016).</p>	<p>Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor - faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum 2013 pada pembelajaran akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta diketahui dari kesulitan yang dialami guru pada tiga aspek pembelajaran tersebut. Faktor penghambat perencanaan pembelajaran adalah belum ada format pasti untuk menyusun RPP, guru memiliki pemahaman yang kurang tentang konsep, isi dan komponen Kurikulum 2013, belum meratanya diklat Kurikulum 2013 terhadap guru-guru produktif akuntansi. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran yaitu guru belum menerapkan model pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik, guru memiliki penguasaan teknologi yang kurang, guru masih memiliki pemahaman yang kurang pada pendekatan saintifik, diklat atau pelatihan terkait pendekatan saintifik untuk</p>	<p>a. Persamaan pada penelitian ini ada pada implementasi/pelaksanaan kurikulum 2013 di SMK.</p> <p>b. Metode penelitian yang digunakan sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>).</p>	<p>a. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian meneliti tentang manajemen kurikulum di SMK, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan pada jurnal tersebut meneliti pada satu aspek saja yakni Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK.</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan penelitian multisitus, dimana ada dua lokasi yang dijadikan penelitian. Sedangkan pada penelitian terdahulu ini menggunakan situs tunggal, yaitu hanya satu lokasi saja.</p>

			guru produktif masih belum merata, buku paket atau buku kerja guru Kurikulum 2013 belum ada. Faktor penghambat penilaian pembelajaran yaitu format penilaian yang rumit dan banyak, menyita banyak waktu dan guru masih bingung dalam membuat deskripsi penilaian.		
4.	Agung Winarno, <i>Model Pendidikan Kewirausahaan Adaptasi Kurikulum 2013 bagi SMK (Diskripsi Persiapan dan Hambatan Penerapan di Sekolah)</i> , (Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Volume 1, Nomor 1, Juli 2015).	Metode yang digunakan dalam jurnal penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif (ekploratif).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang berarti terkait dengan penerapan kurikulum 2013, perubahan terjadi pada proses adaptasi para guru untuk memahami kurikulum terutama pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang belum secara lengkap memiliki silabus terstandart. Pada umumnya para guru juga masih ragu atas implementasi yang dilakukan berdasarkan tuntunan kurikulum 2013, ini terjadi disebabkan pemahaman Kompetensi Inti baik sikap spiritual dan sosial sebagai pembelajaran tidak langsung untuk mewarnai pembelajaran langsung pada aspek kompetensi pengetahuan perilaku belum terdapat kesepahaman, selain itu hampir semua guru juga belum memiliki Silabus yang memadai termasuk media dan bahan ajarnya. Model yang ditawarkan dalam penelitian ini terkait dengan pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajarannya yang terintegrasi dengan sistem menyeluruh pendidikan Kewirausahaan baik menyangkut	a. Persamaan pada penelitian ini ada pada persiapan dan hambatan kurikulum 2013 di SMK. b. Metode penelitian yang digunakan sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan ( <i>field research</i> ).	a. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian meneliti tentang manajemen kurikulum di SMK, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan pada jurnal tersebut meneliti pada fokus pembahasan yaitu: Model Pendidikan Kewirausahaan Adaptasi Kurikulum 2013 bagi SMK Diskripsi Persiapan dan Hambatan Penerapan di Sekolah b. Penelitian ini menggunakan penelitian multisitus, dimana ada dua lokasi yang dijadikan penelitian. Sedangkan pada penelitian terdahulu ini menggunakan situs tunggal, yaitu hanya satu lokasi saja.

			fungsi kelembagaan (Sekolah) maupun kualifikasi guru.		
5.	Arifatud Dina, Venissa Dian Mawarsari, dan Rohmat Suprpto, <i>Implementasi Kurikulum 2013 pada Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scientific terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK</i> , (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang: Jurnal Unimus JKPM, Volume 2 Nomor 1, ISSN : 2339-2444, April 2015).	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuantitatif.	Hasil dari penelitian ini adalah : Populasi penelitian adalah seluruh kelas X SMK N 6 Semarang tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan model discovery learning pendekatan scientific dalam implementasi Kurikulum 2013 materi geometri mencapai ketuntasan secara individu diperoleh 29 siswa tuntas dari 34 siswa sedangkan secara klasikal sebesar 85% siswa tuntas. Hasil uji pengaruh menunjukkan adanya pengaruh keaktifan siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu sebesar 39,7%. Selain itu hasil uji banding juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapat perlakuan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan model pembelajaran <i>discovery learning</i> pendekatan scientific pada perangkat pembelajaran implementasi Kurikulum 2013 terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa efektif.	Persamaan pada penelitian ini ada pada persiapan kurikulum 2013 di SMK.	<p>a. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian meneliti tentang manajemen kurikulum di SMK, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan pada jurnal tersebut meneliti pada Implementasi Kurikulum 2013 pada Perangkat Pembelajaran Model <i>Discovery Learning</i> Pendekatan Scientific terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK.</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan penelitian multisitus, dimana ada dua lokasi yang dijadikan penelitian. Sedangkan pada penelitian terdahulu ini menggunakan situs tunggal, yaitu hanya satu lokasi saja.</p> <p>c. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Sedangkan pada jurnal tersebut menggunakan pendekatan penelitian eksperimen kuantitatif.</p>

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan kepada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normative, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.<sup>40</sup> Kemudian, *Guba dan Lincoln* seperti yang dikemukakan oleh *Denzim* menempatkan empat paradigma penelitian yakni: *positivism*, *post-positivism*, *critical theory*, dan *constructivism*.<sup>41</sup>

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis karena penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai bahan referensi yang akan memperkaya pengetahuan peneliti sebelum turun ke lapangan. Selain itu dengan mengetahui beberapa konsep dan teori terlebih dahulu akan membantu peneliti mendapat gambaran umum mengenai manajemen kurikulum yang digunakan di SMK Negeri 1 dan SMK Al Huda Kota Kediri yang akan membantu dalam merumuskan panduan wawancara. Teori yang dipakai sebelumnya memiliki kemungkinan untuk diganti dengan teori yang lebih relevan dengan temuan di lapangan. Artinya teori dalam

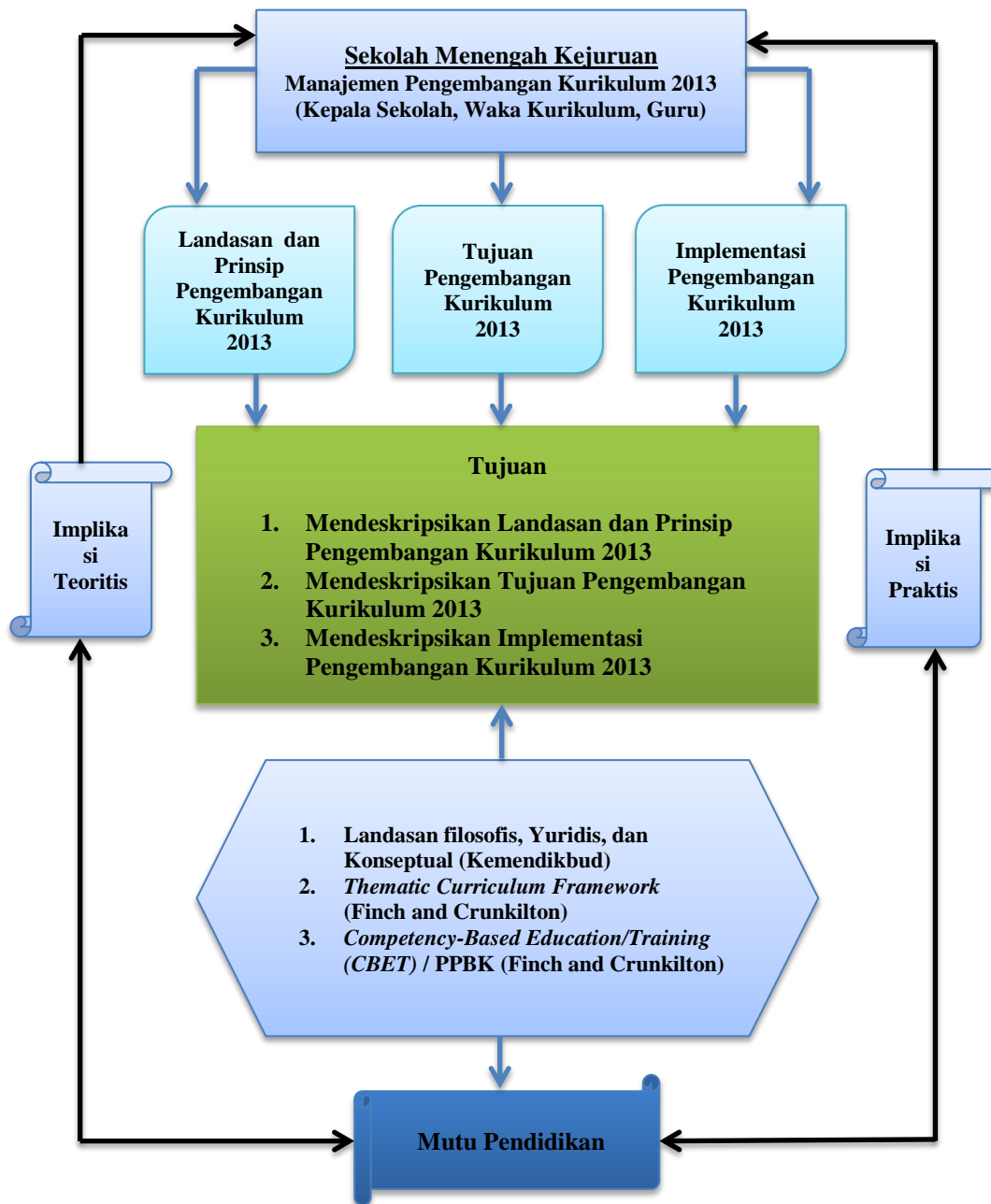
---

<sup>40</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 9.

<sup>41</sup> Norman K. Denzim and Yvonna S. Lincoln (Editor), *Handbook of qualitative research*, (Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage, 1994), 109.

penelitian kualitatif bersifat pasif dan tidak mengintervensi kenyataan alamiah dari fenomena sosial yang hendak diteliti.<sup>42</sup>

Adapun paradigma pada penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Paradigma Penelitian

<sup>42</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 45.

Pada penelitian ini akan digali informasi mengenai manajemen pengembangan kurikulum 2013 yang dilakukan di kedua sekolah tersebut melalui informan utama yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru, sebagai indicator pelaksana dalam manajemen pengembangan kurikulum 2013 dan pengembangan kurikulum 2013 yang diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Alur dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Manajemen pengembangan kurikulum 2013 sekolah menengah kejuruan dalam pelaksanaannya melibatkan peran kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru. Kepala sekolah berperan sebagai pemegang kebijakan mengenai kurikulum yang digunakan pada sekolah yang dipimpinnya, Waka Kurikulum sebagai perencana dalam menentukan kurikulum yang diterapkan dan disesuaikan dengan karakteristik sekolah, dan Guru sebagai pelaksana penerapan kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, melalui kepala sekolah, waka kurikulum dan guru akan mempengaruhi pada pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum 2013 dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Kurikulum 2013 di SMK merupakan bentuk dari kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan diterapkan pada pendidikan menengah kejuruan yang meliputi landasan dan prinsip, tujuan dan implementasi pengembangan kurikulum 2013 yang diterapkan pada kedua sekolah tersebut.

- 3) Manajemen pengembangan kurikulum 2013 adalah pengelolaan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan kurikulum yang diterapkan di kedua sekolah tersebut. Penelitian ini fokus pertanyaan pada aspek landasan dan prinsip pengembangan kurikulum 2013, tujuan pengembangan kurikulum 2013, dan implementasi pengembangan kurikulum 2013. Tujuan dari fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan landasan dan prinsip pengembangan kurikulum 2013, tujuan pengembangan kurikulum 2013, dan implementasi pengembangan kurikulum 2013.
- 4) *Grand theory* yang digunakan untuk fokus pertanyaan penelitian ini adalah *Thematic Curriculum Framework (Finch and Crunkilton)* dalam perencanaan pengembangan kurikulum 2013, *Competency-Based Education/Training (CBET) (Finch and Crunkilton)* dalam pelaksanaan/implementasi pengembangan kurikulum 2013.
- 5) Aspek landasan dan prinsip pengembangan kurikulum 2013, tujuan pengembangan kurikulum 2013, dan implementasi pengembangan kurikulum 2013 melibatkan peran kepala sekolah, waka kurikulum dan guru dalam melaksanakan manajemen pengembangan kurikulum 2013, mempengaruhi kualitas (mutu) pendidikan di kedua sekolah tersebut.
- 6) Implikasi yang diharapkan pada penelitian ini meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis. *Implikasi Teoritis* pada penelitian ini membahas tentang manajemen pengembangan kurikulum 2013 dapat diartikan sebagai pengelolaan pengembangan kurikulum 2013 di kedua sekolah



tersebut yang fokus pada landasan dan prinsip, tujuan, dan implementasi pengembangan kurikulum 2013 dalam meningkatkan mutu pendidikan di kedua sekolah tersebut. Kemudian, *Implikasi Praktis* dalam penelitian ini dapat disikapi oleh semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus pada landasan dan prinsip pengembangan kurikulum 2013, tujuan pengembangan kurikulum 2013, dan implementasi pengembangan kurikulum 2013 dalam meningkatkan mutu pendidikan.